



mendikotomisasi ilmu pengetahuan/ bersifat universal, pengembangan pendidikan berbasis kebutuhan, di samping keimanan (teologi) juga mengembangkan potensi dasar dan *skills* peserta didik, aspek-aspek sosial, akhlak, etika, estetika, teknologi, serta melibatkan siswa untuk menentukan tempat belajar atau tidak monoton di dalam kelas. Dari uraian di atas maka menjadi jelas bahwa kedua institusi tersebut telah mengembangkan aspek kognitif, aspek psikomotorik dan afektif secara bersamaan. Menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa, siap mejalani dan menghadapi kehidupan, berakhlak karimah, beriman dan bertakwa sukses dunia akhirat.

## **B. Implikasi Teoritik**

Hasil temuan-temuan dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya maka mengandung implikasi mendukung, mengembangkan dan menolak.

*Pertama*, temuan dalam penelitian ini mengandung implikasi mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar pendidikan yang ada. Di antara mereka adalah sebagai berikut.

Abdurrahman Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan informal sangat efektif untuk mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis anak (emosi terkendali), anak menjadi saleh, sangat efektif menanamkan dan menumbuhkan

rasa cinta kasih kepada anak serta menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>576</sup>

Abdurrahman Saleh Abullah menyatakan, Nabi Saw sendiri seringkali mengajak diskusi dengan sahabat dan merangsang berfikir sahabat untuk memecahkan persoalan yang dia hadapi. Dalam posisi seperti ini jelas Nabi Saw menempatkan sahabat sebagai subjek pendidikan.<sup>577</sup> Selanjutnya mengembangkan potensi berfikir dalam pandangan Abdullah jelas terakomodasi dalam al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Banyak ayat-ayat yang merangsang agar potensi berfikir dikembangkan. Hal ini seperti dalam Qs. 2 (Al-Baqarah): 30, Qs. 21 (Taha): 52 dan yang lainnya.<sup>578</sup>

Achmadi menjelaskan bahwa, setelah peserta didik diberi pendidikan maka diharapkan ia mampu melestarikan nilai-nilai insani sehingga dirinya menjadi saleh secara individu dan sosial serta menjadi lebih bermakna.<sup>579</sup>

Achmadi dalam hal ini mengatakan bahwa, "untuk itu setelah peserta didik diberi pendidikan maka mereka menjadi mampu membaca".<sup>580</sup>

Achmadi juga menyatakan bahwa, "pendidikan Islam yang ideal yang akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir, zikir, serta amal saleh."<sup>581</sup>

<sup>576</sup> Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, 139-144

<sup>577</sup> Abdurrahman Saleh Abullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 215.

<sup>578</sup> *Ibid.*, 213-214.

<sup>579</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam ...*, 33.

<sup>580</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam...*, 33.

<sup>581</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam ...*, 12-13.



*institutional of higher learning* (tidak difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasar nalar)<sup>584</sup>

Bruner (1966), Gagne (1977), Rigney (1978), Degeng (1997) menjelaskan bahwa, pembelajaran akan menjadi efektif apabila mampu mendorong peserta didik baik secara sadar maupun tidak untuk menggunakan dan mengaktifkan potensi-potensi yang dimilikinya selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>585</sup>

Bukhari Umar juga mengatakan bahwa, "pendidikan Islam harus dilaksanakan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat ini berarti pendidikan orang dewasa dan orang tua".<sup>586</sup>

Bukhari Umar mengatakan bahwa, "dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan dan menjaga perbedaan individual peserta didik. Hal ini karena dalam ajaran Islam perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain juga mendapat perhatian".<sup>587</sup>

H.M. Arifin mengatakan bahwa "pendidikan Islam hendaknya mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitra (potensi dasar) anak didik ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan melalui proses. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak

---

<sup>584</sup> Ibid.

<sup>585</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 27.

<sup>586</sup> Bukhari Umar, *Ilmu...*, 218.

<sup>587</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 216.











*learning* (tidak difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasar nalar).<sup>608</sup>

Abdullah Fadjar menjelaskan bahwa ijazah atau sejenis penghargaan yang diberikan sekolah informal tidak mendapat pengakuan.<sup>609</sup>

Idris mengatakan bahwa “kegiatan pendidikan informal ini pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis”.<sup>610</sup>

Abu Ahmadi menjelaskan bahwa pendidikan informal dilakukan tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi,<sup>611</sup>

Arief Rahman menjelaskan bahwa kelemahan pendidikan informal yakni dikuatirkan siswa akan teralienasi dari lingkungan sosialnya sehingga kecerdasan sosialnya tidak muncul.<sup>612</sup>

Soelaiman Joesoef mengemukakan bahwa pendidikan informal ini tidak diorganisasi secara struktural dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan.<sup>613</sup> Penolakan teori Joesoef ini karena pada kedua objek penelitian,

<sup>608</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, viii-ix.

<sup>609</sup> Abdullah Fadjar dkk, *Pendidikan Islam...*, 1-2.

<sup>610</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar...*, 58.

<sup>611</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu...*, 169.

<sup>612</sup> Arief Rachman, ”Kata Pengantar”, dalam *Homeschooling...*, ix.

<sup>613</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep...*, 67.







2. Perlu kiranya para pengelola yang ada menyempurnakan komponen-komponen pendidikan, sehingga keberadaannya lebih diminati masyarakat luas dan dipercaya menjadi alternatif tempat pendidikan yang representatif bagi masyarakat dikala biaya pendidikan melambung tinggi.
3. Perlu kiranya para pengelola membuktikan kepada masyarakat sebagai *stake holder* bahwa *output* dan *outcome* dari sekolah informal semacam ini mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat luas.
4. Perlu kiranya ada penelitian lebih lanjut mengenai *output* dan *outcome* yang telah dihasilkan dari sekolah informal ini.